

Sastra Terapan:Kemanfaatan Sastra Bagi Masyarakat

Sarif Syamsu Rizal

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang
(sarif.syamsu.rizal@dsn.dinus.ac.id)

Abstrak. Salah satu alasan kritis dalam perkembangan keragaman ilmu pengetahuan masa kini adalah polemik dalam memahami hakikat, kemanfaatan dan metodologinya. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sarana observasi dan teori tertentu. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai tipe hipotesis tertentu. Keragaman ilmu pengetahuan tidak hanya terletak dalam objek materialnya saja, tetapi juga terutama karena objek formalnya. Orang kurang tertarik pada ilmu sastra dengan alasan ilmu sastra dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, sebagai ilmu yang tidak diminati dan tidak memberikan kepastian. Secara aksiologi, yaitu aspek kemanfaatan ilmu pengetahuan, mempelajari ilmu sastra merupakan salah satu kemungkinan yang terbuka bagi manusia untuk membuka problematika kemanusiaan. Ilmu sastra merupakan ilmu pengetahuan yang berada dalam institusi pendidikan tinggi, yaitu dalam Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Humaniora, atau Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya. Salah satu cara memahami suatu ilmu pengetahuan adalah dengan mengetahui kemanfaatan ilmu tersebut bagi masyarakat.

Kata kunci: ilmu pengetahuan, kemanfaatan, objek material, objek formal, sastra

Abstract. The present variety of knowledge makes polemics to comprehend its essence, benefit, and methodology. Knowledge has its own medium of observation and theory as well as its type of hypothesis. The knowledge varieties are not only located in its material object but also in its formal object. Frequently people are not interested in studying literature because there is an assumption that studying it is something abstract and not give certainty. But in any matter, axiologically, deep-studying the literature represents one of possibilities that open to infiltrate the human being's problems. During the time the literature represents knowledge applying in a horizon in higher education institution that is in Faculty of Languages and Letters, Faculty of Humanities, or Faculty of Culture. One of understanding the knowledge is to find out its benefit to society.

Keywords: knowledge, literature, material object, formal object, benefit

LATAR BELAKANG

Ada asumsi bahwa sastra dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan sebagai ilmu yang tidak diminati dan tidak memberikan kepastian. Padahal sesungguhnya mempelajari ilmu sastra merupakan salah satu kemungkinan yang terbuka bagi manusia untuk menerobos problema kemanusiaan, yaitu keingintahuan tentang hakikat sesuatu realitas.

Jika kita melihat eksistensi ilmu pengetahuan pada jaman sekarang, maka kita menghadapi masalah yang ada dalam kancan percaturan pengetahuan keilmuan, yaitu masalah keanekaragaman ilmu pengetahuan atau masalah pluralisme ilmu. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sarana observasi dan teori tertentu. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai tipe hipotesis tertentu. Keanekaragaman ilmu pengetahuan itu tidak hanya terletak pada objek materialnya – hakikat wujudnya, tetapi juga pada objek formalnya – tinjauan keilmuannya.

Ilmu pengetahuan yang dibahas dalam artikel ini, yaitu ilmu sastra. Ilmu sastra selama ini merupakan ilmu pengetahuan yang berada dalam institusi pendidikan tinggi, yaitu di

Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Humaniora, atau Fakultas Ilmu Budaya. Bermula dari keingintahuan tentang kemanfaatan ilmu sastra, penulis melalui artikel ini mencari jawaban atas keingintahuan tersebut. Dalam memahami suatu ilmu pengetahuan, salah satu azas bisa diterapkan, yaitu azas aksiologi. Azas ini merupakan prinsip penetapan kemanfaatan pengetahuan keilmuan demi kemaslahatan manusia, artinya bahwa ilmu pengetahuan harus dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Setiardja, 2005: 41-55).

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperoleh pemahaman intensional guna menjawab rumusan masalah yaitu apa kemanfaatan sastra bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif berupa tinjauan pustaka (*literature review*) yaitu kajian uraian teori dan temuan yang diperoleh dari referensi yang menjadi dasar untuk kegiatan penelitian guna menyusun kerangka gagasan dari perumusan masalah yang diuji.

Rancangan penulisan tinjauan pustaka membutuhkan kegiatan cara berpikir seperti yang dinyatakan oleh Baker (2000) yaitu tinjauan pustaka yang memerlukan berbagai jenis aktivitas dan cara berpikir. Tinjauan yang efektif menciptakan gagasan dasar untuk membangun pengetahuan yang berkelanjutan, memfasilitasi pengembangan teori, menentukan area penelitian, dan atau membuka area penelitian baru. Dalam mengkaji ulasan dalam penulisan artikel ini, ide baru dan sumber lain disatukan dan diringkas sehingga instruksi dan teori baru untuk penelitian di masa mendatang akan dibangun dan diusulkan oleh bukti yang ada (Bolderston, 2008).

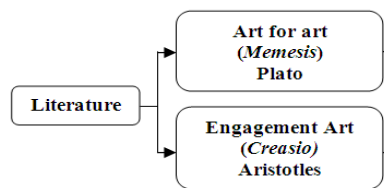
Berdasarkan metode penulisan di atas, penulis menyampaikan gambaran cara berpikir kritis sebagai gagasan ilmiah untuk pengetahuan dan pertumbuhan teori yang diciptakan dari interpretasi teori sastra yang mapan yang diajarkan dan diterapkan dalam dunia pengajaran dan pendidikan, baik untuk pelajar, pengajar, peneliti, penikmat, kritikus, dan pengamat sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menyampaikan bahasan kemanfaatan sastra bagi masyarakat guna memudahkan pembaca untuk mengenal, mengetahui, memahami, menyukai, dan menekuni sastra khususnya sastra dan terapannya. Penentuan kemanfaatan sastra bagi masyarakat perlu merujuk dari tiga aspek, yaitu keberadaan, peran dan fungsi sastra.

1) Faham Keberadaan Sastra

Keberadaan sastra, terkait dengan peran dan fungsinya, muncul dengan pertentangan faham. Pertentangan faham tersebut dalam dunia sastra adalah faham *Art for Art* dan faham *Engagement Art*. Pertentangan faham tentang keberadaan sastra ini yang membuat sebagian kritikus berpendapat bahwa sastra harus mementingkan kegunaannya, tetapi sebagian yang lain berpendapat bahwa sastra itu seharusnya mementingkan sastra itu sendiri.



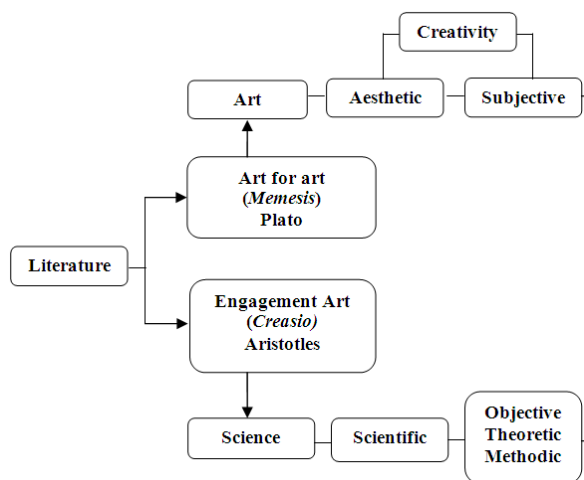
Gambar 1 Keberadaan Sastra

Komunitas yang menganut faham pertama mempertahankan konsep bahwa seni murni tidak dicampuradukkan dengan tujuan dari keberadaannya, karena estetika merupakan tujuan utama dari keberadaan sastra. Faham pertama merupakan konsep dari Plato dengan teori mimetik yang dianggap sebagai pelopor teori sosial (Damono, 1979:16). Kata mimetik berasal dari kata *mimesis* (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Teori mimetik menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams, 1981:6-7). Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan, begitu juga dengan keberadaan sastra. Walaupun Plato berkonsep sastra sebagai tiruan dari tiruan, namun dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Apa yang tergambar dalam karya sastra, memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Komunitas faham kedua berkembang menjadi seni untuk rakyat. Pelopor faham ini adalah Aristoteles. Dia meyakini bahwa sastra harus mengutamakan kemanfaatannya bagi masyarakat, Sastra yang baik adalah sastra yang sebesar-besarnya bermanfaat untuk masyarakat, dan menolak karya sastra yang tujuannya hanya mencari estetika semata. Komunitas kedua ini berpendapat bahwa karya sastra diciptakan untuk kepentingan masyarakat agar dapat meningkatkan kehidupan ke taraf yang lebih baik. Hubungan antara sastra dengan masyarakat selanjutnya dirumuskan oleh Aristoteles, dengan teori kreasi. Berbeda dengan Plato yang memandang sastra sebagai tiruan kenyataan, Luxemburg (1984) menyatakan bahwa Aristoteles memandang mimesis yang dilakukan para sastrawan tidak berarti semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif.

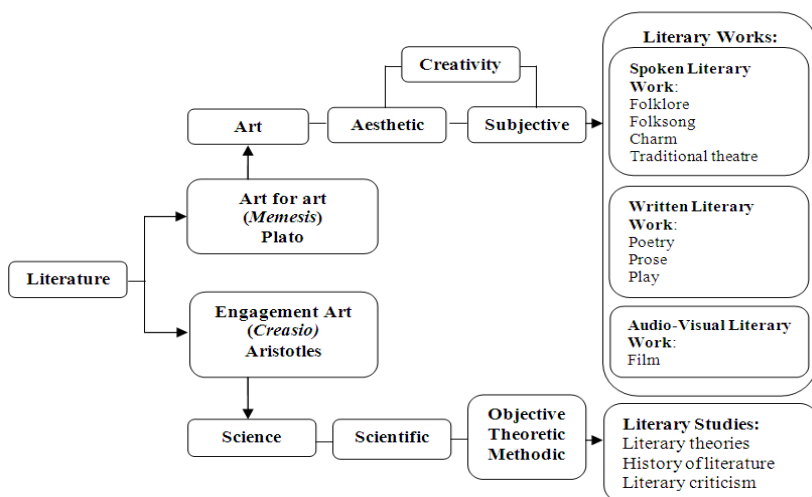
2) Peran dan Fungsi Sastra

Berdasar dari proses keberadaan sastra dalam masyarakat, sastra memiliki dua peran. Peran sastra yang dimaksud adalah aspek dinamis kedudukan atau status sastra sebagai dua wujud konkret, yaitu peran sastra sebagai seni/ kesenian dan sastra sebagai ilmu/ keilmuan. Sastra berperan sebagai seni karena dilihat aspek kreatifitas, yaitu keindahannya dan subjektivitas penciptanya, yang wujudnya kemudian disebut karya sastra. Sedangkan sastra sebagai ilmu dilihat dari aspek ilmiah; yaitu bersifat objektif, teoritis, dan metodologis, yang wujudnya kemudian disebut ilmu sastra.



Gambar 2 Peran Sastra

Peran sastra sebagai seni berbentuk karya sastra, sedangkan peran sastra sebagai ilmu berbentuk ilmu sastra. Wujud karya sastra berdasarkan pada media penyampaiannya; (1) secara lisan antara lain berupa cerita rakyat; lagu rakyat; mantra; teater tradisional, (2) secara tertulis antara lain berupa puisi; prosa fiksi; drama, dan (3) secara audio visual antara lain berupa film merupakan bentuk transformasi karya sastra lisan ataupun tertulis ke bentuk karya sastra audio-visual. Wujud ilmu sastra berupa (1) teori sastra, (2) sejarah sastra, dan (3) kritik sastra. Tiga bidang ilmu sastra tersebut dalam penerapannya saling berkaitan, mengisi dan melengkapi. Dengan kata lain, implementasi kritik sastra membutuhkan teori dan sejarah sastra, sejarah sastra membutuhkan teori dan kritik sastra, begitu pula teori sastra membutuhkan sejarah dan kritik sastra.

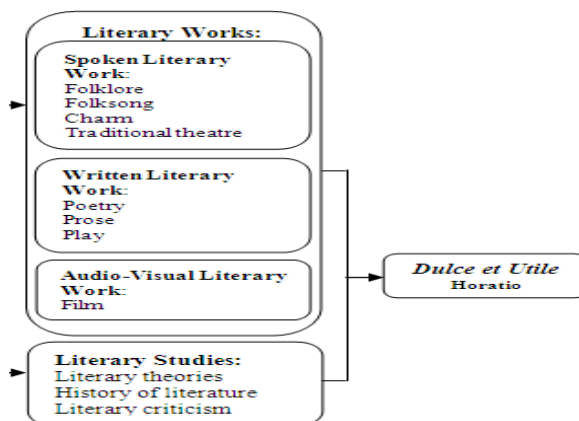


Gambar 3 Wujud Sastra

Noor menjelaskan bahwa teori sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari teori kesusastraan seperti latar belakang sastra, istilah-istilah sastra, konsep atau pengertian sastra, prinsip dasar umum sastra, gaya dan genre sastra, dan pendekatan sastra. Sejarah sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sejarah perkembangan sastra; baik jenis dan gaya sastra, periodisasi sastra, kronologi dan dialektika peristiwa sastra, perkembangan pemikiran manusia yang mengemuka dalam karya sastra, serta

perkembangan aliran sastra. Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari atau menelaah karya sastra dengan cara memberikan pertimbangan baik dan buruk, kekurangan dan kelebihan, atau bernilai tidaknya sebuah karya sastra. Tiga cabang dalam ilmu sastra tersebut dalam penerapannya saling berkaitan, artinya implementasi kritik sastra membutuhkan teori dan sejarah sastra, sejarah sastra membutuhkan teori dan kritik sastra, begitu pula teori sastra membutuhkan sejarah dan kritik sastra (2006: 19-20)

Klasifikasi wujud sastra, yaitu karya sastra dan ilmu sastra, menunjukkan fungsi sastra bagi masyarakat. Fungsi sastra yang dimaksud adalah tujuan, kegunaan, atau efek yang ditimbulkan dari keberadaan sastra dalam wujud konkretnya. Fungsi utama sastra menurut Quintus Horatius Flaccus (Wellek dan Warren, 1995: 22) adalah (1) *Dulce* yang berarti menyenangkan. Sastra berfungsi sebagai kesenangan atau hiburan. Dengan kata lain, sastra adalah hiburan. Bagi beberapa orang, kegiatan membaca sastra merupakan hiburan tersendiri. Sebagai contoh, dengan membaca kisah yang terdapat dalam sastra, barangkali pembaca akan perhatian pada konflik yang terjadi di dalamnya, dan untuk sesaat melupakan konflik yang terjadi di dunia nyata. Dengan membaca kisah sastra, barangkali pembaca akan tersenyum sendiri menikmati keindahan kisah cinta yang tersaji, atau justru menangis kecil ketika merasakan kesedihan dalam karya sastra, atau tertawa, jika memang penulis memberikan lelucon yang menarik di dalam karyanya. Oleh karena itu, karya sastra adalah hiburan bagi pembacanya, dan (2) *Utile* yang artinya kegunaan. Sastra berfungsi sebagai kecerdasan manusia. Dengan kata lain, sastra adalah pendidikan. Sebagai contoh, dengan membaca karya sastra, pembaca akan mendapatkan ilmu-ilmu baru di dalam karya sastra. Karya sastra yang membahas tentang berbagai aspek kehidupan yang akan membuat pembacanya mendapatkan pengetahuan pendidikan intelektual, emosional, social, dan atau spiritual.



Gambar 4 Fungsi Sastra

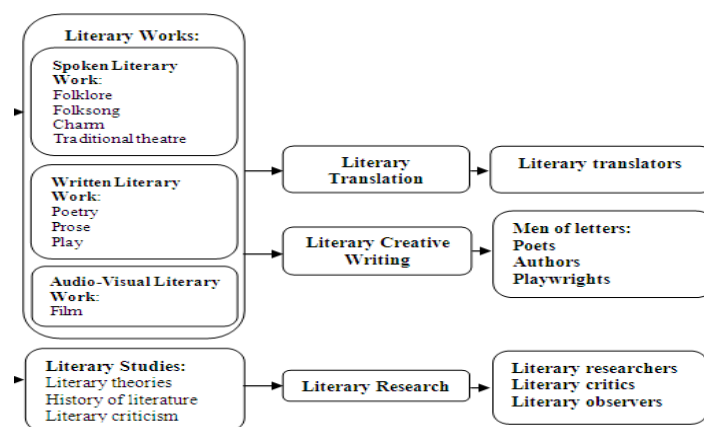
Kemanfaatan Sastra

Pada pembahasan kemanfaatan sastra berikut penulis merujuk Setiardja (2005: 41-55) dan Farkhan (2007: 1-139) serta paparan peran dan fungsi sastra di atas, penulis menawarkan pemahaman yang mendalam tentang kemanfaatan sastra sebagai berikut.

Kemanfaatan sastra dan terapannya dapat dilihat dari keberadaan karya sastra dan ilmu sastra dalam masyarakat akademis dan masyarakat umum, yaitu (1) profesi dan (2) pengetahuan yang dikasilkan dari kajian atau penelitian sastra.

1) Profesi Bidang Sastra

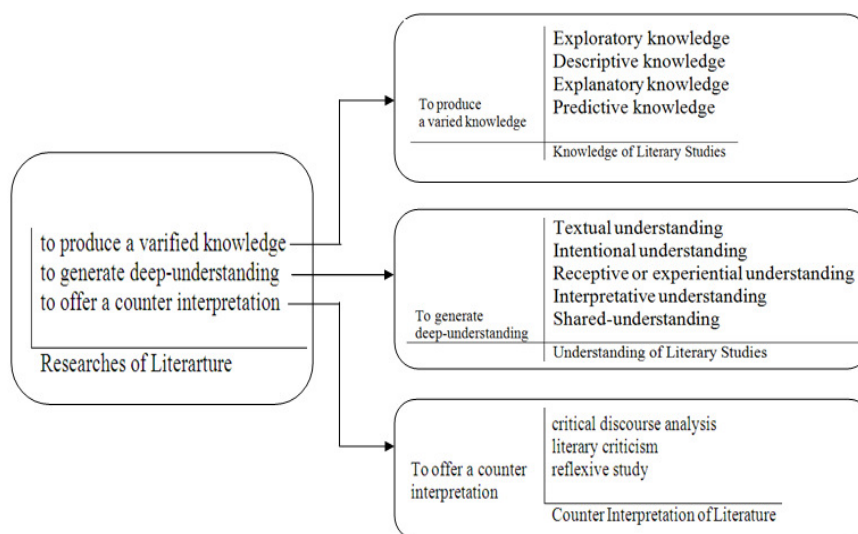
Kemanfaatan sastra berdasarkan keberadaan karya sastra dan ilmu sastra berupa profesi, yaitu pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus, mempunyai asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Profesi sangat dibutuhkan dalam masyarakat dalam hal pelayanan jasa kerja. Lapangan pekerjaan bidang sastra antara lain (1) penerjemahan karya sastra; penerjemahan puisi, prosa, dan drama/ film, (2) penulisan kreatif karya sastra; penulisan puisi, prosa, dan drama/ film, dan (3) penelitian Sastra; penelitian puisi, prosa, dan drama/ film. Berdasarkan lapangan pekerjaan tersebut, maka dibutuhkan profesi seperti penerjemah, penulis, peneliti, kritikus, dan pengamat sastra.



Gambar 5 Profesi Bidang Sastra

2) Pengetahuan Bidang Sastra

Kemanfaatan sastra berdasarkan hasil kajian atau penelitian sastra berupa (1) pengetahuan teruji, (2) pemahaman mendalam, dan (3) menawarkan penafsiran tandingan.



Gambar 6 Pengetahuan Bidang Sastra

Pertama, kajian sastra yang bermanfaat menghasilkan pengetahuan teruji berupa empat jenis pengetahuan, yaitu: (1) pengetahuan eksploratori, (2) pengetahuan deskriptif, (3) pengetahuan eksplanatori, dan (4) pengetahuan prediktif. Empat pengetahuan tersebut dapat dirumuskan dengan kalimat dan dipilih berdasarkan jenis pengetahuannya. Sehingga menjadi kajian sastra yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan eksploratori, untuk menghasilkan pengetahuan deskriptif, untuk menghasilkan pengetahuan eksplanatori, dan untuk menghasilkan pengetahuan prediktif tentang bahan telaah yang dikaji.

Kedua, kajian sastra yang bermanfaat menghasilkan pengetahuan mendalam berupa lima jenis pemahaman, yaitu: (1) pemahaman berdasarkan naskah wicara/ lisan atau tertulis, (2) pemahaman penutur atau pengarang/ penulis, (3) pemahaman pendengar atau pembaca, (4) pemahaman pengkaji/ peneliti, dan (5) pemahaman bersama antara penutur atau pengarang, pendengar atau pembaca, dan peneliti atau pengkaji. Lima pemahaman tersebut dapat dirumuskan dengan kalimat dan dipilih berdasarkan jenis pemahamannya. Sehingga menjadi kajian sastra yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman tekstual, menghasilkan pemahaman intensional, menghasilkan pemahaman eksperensial, menghasilkan pemahaman interpretatif, dan menghasilkan pemahaman bersama.

Ketiga, kajian sastra yang bermanfaat menawarkan penafsiran tandingan dapat berdasarkan perspektif filsafat atau ideologi tertentu. Semua itu dicapai dengan cara melakukan kritik terhadap naskah, wacana dan pola pemaknaan konvensional yang secara tersirat maupun tersurat mengandung pesan-pesan tertentu, khususnya yang bersifat menyesatkan, tidak adil, atau menindas kelompok tertentu. Sesuai dengan tujuannya, penawaran penafsiran tandingan, dapat dikategorikan sebagai (1) analisis wacana kritik, (2) kritik sastra, atau (3) kajian reflektif. Kajian yang tujuannya seperti ini, apapun jenis kajiannya, harus terlebih dahulu pengkaji dan menegaskan pendirian filsafat atau perspektif ideologisnya. Misal perspektif ideologis filosofis, sosio-realisme, liberal-feminis, sosialis-feminis, pasca-modernis, sosialis-marxis dan sebagainya. Tiga penawaran penafsiran tandingan ini dapat dirumuskan dengan kalimat. Sehingga menjadi kajian ini bertujuan untuk menawarkan penafsiran realis terhadap, untuk menawarkan penafsiran sosio-realis terhadap, dan seterusnya.

SIMPULAN

Keberadaan sastra, terkait dengan peran dan fungsinya, muncul dengan pertentangan faham. Pertentangan faham tersebut dalam dunia sastra adalah faham *art for art* dan faham *engagement art*. Pertentangan faham tentang keberadaan sastra ini yang membuat sebagian kritikus berpendapat bahwa sastra harus mementingkan kegunaannya, tetapi sebagian yang lain berpendapat bahwa sastra itu seharusnya mementingkan sastra itu sendiri.

Peran sastra yang dimaksud adalah aspek dinamis kedudukan atau status sastra sebagai dua wujud konkret, yaitu peran sastra sebagai seni/ kesenian dan sastra sebagai ilmu/ keilmuan. Klasifikasi wujud sastra, yaitu karya sastra dan ilmu sastra, menunjukkan fungsi sastra bagi masyarakat. Fungsi sastra yang dimaksud adalah tujuan, kegunaan, atau efek yang ditimbulkan dari keberadaan sastra dalam wujud konkretnya.

Kemanfaatan sastra dan terapannya dapat dilihat dari keberadaan karya sastra dan ilmu sastra dalam masyarakat akademis dan masyarakat umum, yaitu profesi dan pengetahuan yang dikasilkan dari kajian atau penelitian sastra. Lapangan pekerjaan bidang sastra antara lain penerjemahan karya sastra; penerjemahan puisi, prosa, dan drama/ film, penulisan

kreatif karya sastra; penulisan puisi, prosa, dan drama/ film, dan penelitian Sastra; penelitian puisi, prosa, dan drama/ film. Berdasarkan lapangan pekerjaan tersebut, maka dibutuhkan profesi seperti penerjemah, penulis, peneliti, kritikus, dan pengamat sastra.

Kemanfaatan sastra berdasarkan hasil kajian atau penelitian sastra berupa pengetahuan teruji, pemahaman mendalam, dan menawarkan penafsiran tandingan. Kajian sastra yang bermanfaat menghasilkan pengetahuan teruji berupa empat jenis pengetahuan, yaitu: pengetahuan eksploratori, pengetahuan deskriptif, pengetahuan eksplanatori, dan pengetahuan prediktif.

Kajian sastra yang bermanfaat menghasilkan pengetahuan mendalam berupa lima jenis pemahaman, yaitu: pemahaman berdasarkan naskah wicara/ lisan atau tertulis, pemahaman penutur atau pengarang/ penulis, pemahaman pendengar atau pembaca, pemahaman pengkaji/ peneliti, dan pemahaman bersama antara penutur atau pengarang, pendengar atau pembaca, dan peneliti atau pengkaji.

Kajian sastra yang bermanfaat menawarkan penafsiran tandingan dapat berdasarkan perspektif filsafat atau ideologi tertentu. Semua itu dicapai dengan cara melakukan kritik terhadap naskah, wacana dan pola pemaknaan konvensional yang secara tersirat maupun tersurat mengandung pesan-pesan tertentu, khususnya yang bersifat menyesatkan, tidak adil, atau menindas kelompok tertentu. Sesuai dengan tujuannya, penawarkan penafsiran tandingan, dapat dikategorikan sebagai analisis wacana kritik, kritik sastra, atau kajian refleksif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. J. (2000). "Writing a Literature Review" - The Marketing Review Volume 1, ISS 2 Hal 219. The University of Manchester Library: <https://manchester.rl.talis.com/>
- Bolderston, Amanda. (2008). "Writing an Effective Literature Review. Toronto: <http://www.elsevier.com/locate/jmir>
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farkhan, Muhammad. (2007). *Proposal Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: CV. Fasco Jaya.
- Klarer, Mario. (1999). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Lexemberg, Ja Van dkk. (1982). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Noor, Redyanto. (2006). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Setiardja, A Gunawan. (2005). *Manusia dan Ilmu: Telaah Filsafat atas Manusia yang Menekuni Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.